

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL MA AL-QADIRY SENTOL PADEMAWU PAMEKASAN

1. Profil Singkat MA Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan

Madrasah Aliyah Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan didirikan pada tahun 2005, di bawah naungan yayasan pondok pesantren Al-Qadiry yang terletak di Jl. Raya Sumenep Km. 4.900 Sentol Pademawu Pamekasan. Dengan sarana dan prasarana serba sederhana, namun tidak menggoyahkan para peserta didik dan tenaga pengajarnya untuk sama-sama membangun dan mencerdaskan bangsa. Awal mula siswanya hanya terdiri dari 36 siswa yang notabnya peserta didiknya dari dalam pondok (santri) dengan tenaga pengajar 13 orang.

Adapun kondisi fasilitas yang digunakan murid adalah hanya dengan lesehan beralaskan karpet dan alat belajar menggunakan meja kecil yang terbuat dari kayu dan ruang kelas yang menggunakan mushalla. Namun tidak menyurutkan semangat peserta didik dan dewan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Struktur kurikulum mengikuti kurikulum MAN Pamekasan, karena dewan guru dan kepala sekolah sepakat untuk menyetarakan kurikulum negeri dengan kurikulum swasta, karena bahwasanya sekolah negeri atau swasta itu sama yang membedakan hanyalah faktor sarana dan prasarana.

Status : Swasta

No. Telp : (0324) 324106

Provinsi : Jawa Timur
Kabupaten : Pamekasan
Desa/Kelurahan : Sentol
Kecamatan : Pademawu
Alamat sekolah : Jl. Raya Sumenep km. 4,900

2. Identitas Sekolah

Nama sekolah : MA Al-Qadiry
Nomor Induk Sekolah : 559
Akreditasi : B
Nomor Statistik : 131235280007
Kode Pos : 59523
Tahun Berdiri : 2005
Tahun Perubahan : 2010

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya lulusan yang berkualitas, berakhlakul karimah, berbudi pekerti luhur berdasarkan semangat kekeluargaan.

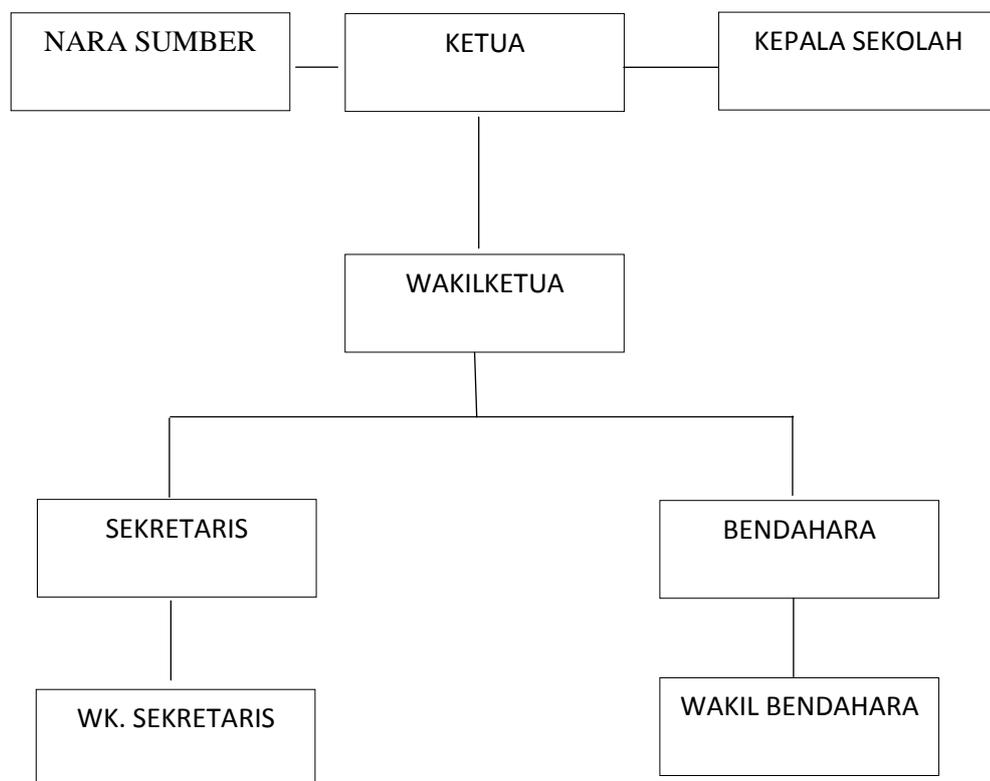
b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan kemampuan dan kreativitas tenaga kependidikan secara akademik dan non akademik.
- 2) Melaksanakan kegiatan keagamaan dalam upaya memupuk akhlakul karimah yang ahli sunnah wal jamaah.
- 3) Mengembangkan KBM yang efektif, inovatif, kreatif dan demokratis.

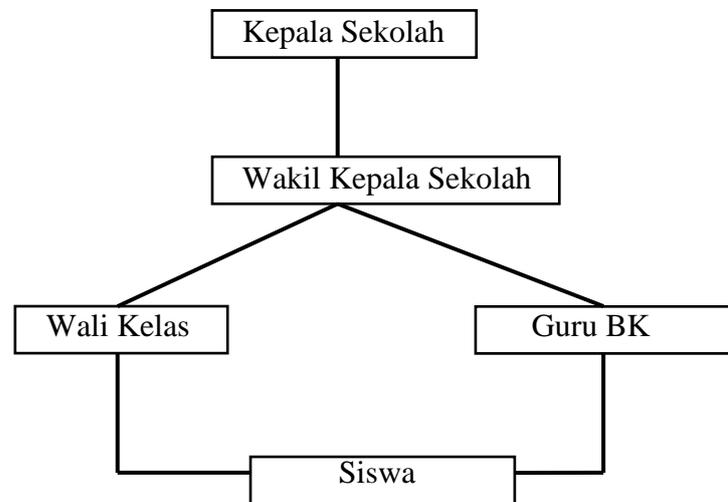
- 4) Melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dengan melaksanakan bakti sosial
- 5) Membaca ayat suci Al-Quran tiap mulai pelajaran
- 6) Mengadakan bimbingan ekstrakurikuler seni dan olahraga.

4. Profil Guru Bimbingan dan Konseling

a. Struktur Organisasi Komite Sekolah



b. Struktur Organisasi BK di MA Al-Qadiry



c. Visi dan Misi BK

a) Visi

Membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah

b) Misi

- a. Bagaimana siswa mengikuti peraturan sekolah.
- b. Menjadikan siswa martabat, moral kepada guru dan sesama.
- c. Siswa harus bersolidaritas terhadap ketentuan yang di tentukan.

Berdasarkan paparan diatas peneliti akan memaparkan data temuan di MA Al-Qadiry Pademawu Pamekasan yang peneliti peroleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kemudian paparan data tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian yang menjadi objek oleh peneliti.

Untuk lebih memperjelas tentang paparan data hasil temuan di lapangan, peneliti akan membahas lebih detail sehingga mampu untuk dipahami oleh para pembaca.

B. PAPARAN DATA

1. Bagaimana Fenomena Pernikahan Dini di MA Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan

Pernikahan dini merupakan suatu fenomena yang marak terjadi baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakn pada usia 16 tahun sampai 20 tahun. Beragam kalangan menganggap bahwa pernikahan dini merupakan suatu hal yang lumrah, mereka masih kurang memahami makna dari pernikahan dini serta mereka tidak berfikir hal yang akan terjadi di kemudian hari.

Dalam bagian ini peneliti akan mengkaji tentang fenomena pernikahan dini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Busawir sebagai berikut :

“ Menurut saya nak kalo berbicara tentang pernikahan dini atau menikah di usia muda itu sudah menjadi hal yang biasa oleh sebagian orang serta masyarakat, namun kita kembali lagi kepada individunya sendiri nak apakah sudah siap atau belum untuk melaksanakan pernikahan diusia muda. Kalo sasya mendukung saja nak daripada nanti terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dikemudian hari. Namun kita lihat kembali ke zamannya apakah sudah zaman modern atau masih awam, kalau orang awam melihat pernikahan dini itu mungkin sudah lumrah, namun kalo kita liat di era modern saat ini sudah berkurang sedikit demi sedikit orang yang mau melaksanakan pernikahan dini tersebut, walaupun terkadang masih ada orang yang melaksanakan pernikahan dini di era modern ini. Menurut saya nak fenomena pernikahan dini itu terkadang terjadi pada orang-orang atau pada anak yang orang tuanya masih memiliki pemikiran awam atau konu. Walaupun terkadang ada beberapa yang melaksanakan pernikahan dini itu atas kemauannya sendiri. Namun kita sebagai orang tua kedua bagi mereka kita harus bisa memberikan arahan yang terbaik terhadap

anak didik kami terutama terhadap anak didik yang perempuan supaya mereka tidak melaksanakan pernikahan dini tersebut. Walaupun banyak faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut terjadi, baik dari faktor internal maupun eksternal tetapi setidaknya kita sebagai guru disekolah sudah bisa mengarahkan anak didik kami kearah yang lebih baik. Namun nak terkadang masih ada beberapa dari mereka yang masih kurang peduli terhadap motivasi dari saya beserta para dewan guru yang lain. Serta terkadang mereka masih mengabaikan apa yang akan terjadi dikemudian hari ketika mereka telah melaksanakan pernikahan dini sehingga terkadang mereka masih saja kekeh dengan pendirian mereka untuk menerima keputusan dari orang tuanya untuk melaksanakan pernikahan dini.”¹

Setelah melaksanakan wawancara langsung dengan kepala sekolah beberapa hari berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru BK yaitu bapak agus wedi, dimana pernyataan beliau hamper selaras dengan pernyataan kepala sekolah dimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalo kita berbicara mengenai pernikahan tentunya kita berfikir bahwa menikah itu membentuk sebuah keluarga, dimana dalam kehidupannya tentu tidak selamanya berjalan dengan mulus. Kalo kita berbicara tentang menikah tentunya kita harus mempunyai kesiapan baik dari segi mental serta dari segi fisik dan juga dari segi materi. Jika kita berbicara mengenai pernikahan dini tentunya kita berfikir bahwa yang melaksanakan pernikahan tersebut adalah sepasang kekasih yang bisa dikategorikan belum matang baik dari segi usia, fisik dan juga psikisnya. Kalau menurut saya pribadi nak melihat fenomena pernikahan dini itu merupakan sebuah hal yang lumrah bagi sebagian masyarakat, walaupun terkadang ada juga yang menganggapnya hal tersebut sudah berkurang seiring berjalannya zaman. Mungkin bagi masyarakat pedesaan pernikahan dini itu merupakan suatu hal yang lumrah dan bisa dibilang sering terjadi, karena terkadang nak sebagian dari mereka masih berfikir awam mengenai pernikahan. dalam masalah pernikahan dini, saya selaku guru BK memberikan layanan konsultasi agar siswa dan siswi ebih bias memahami bagaimana dampak dan langkah yang baik untuk dirinya,²

¹ Bapak Busawir, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (Ruang Kepala Sekolah MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 19 Oktober 2019. Jam 08:15)

² Bapak Agus Wedi, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (Ruang BK MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 02 November 2019)

Setelah beberapa hari berikutnya peneliti melakukan wawancara kembali dengan salah seorang siswi kelas XI yang bernama Elisa sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi bak sebagai siswi yang masih duduk di bangku MA yang masih dikatakan remaja melihat fenomena tersebut saya merasa agak kurang setuju ketika ada seseorang yang menikah di usia yang masih muda, tapi kelihatannya hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan bak. Masih banyak bak sepertinya orang tua yang masih berfikir bahwa pernikahan dini itu hal yang biasa. Terkadang mereka masih berfikir awam bak mengenai masalah pernikahan, dan kadang pula masih ada yang sering menjodoh-jodohkan anaknya bak, dan terkadang dengan hal tersebut bisa menjadi awal mula untuk melaksanakan pernikahan dini. Namun bak kalo menurut saya terkadang orang tua tidak berfikir bagaimana dengan kondisi anaknya setelah menikah bak. Bisa dikatakan mereka masih kurang memperhatikan masadepan anaknya bak, biasanya anaknya harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ini malah diputuskan untuk berkeluarga, sedangkan mereka bisa dibilang masih belum cukup umur untuk melaksanakan pernikahan. Mereka juga tidak berfikir bahwa dampak apa yang akan terjadi ketika telah menikahkan anaknya diusia yang masih muda.”³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswi kelas X yang bernama leni sebagaimana petikan wawancaranya berikut:

“Kalo menurut saya bak sebagai remaja putri yang masih duduk dibangku sekolah saya pribadi kurang setuju bak mengenai pernikahan dini tersebut, tapi terkadang bak orang tua kurang faham tentang hal tersebut sehingga mereka terkadang berpikir bahwasanya menikah di usia muda itu merupakan hal yang baik, hal yang lumrah bagi masyarakat. Tapi mereka tidak berfikir hal yang akan terjadi dikemudian hari setelah anaknya menikah. Mungkin sebagian orang tua berfikir bahwasanya daripada berpacaran mending anak saya dinikahi saja biar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan dikemudian hari. Namun mereka tidak memikirkan anaknya apakah setelah menikah dia bahagia, apakah setelah menikah dia merasa senang dengan kehidupan barunya.”⁴

³ Elisa Nuriyanti, Siswi kelas XI MA Al-Qadiry, Wawancara Langsung, (Ruang Kelas XI MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 05 Oktober 2019. Jam 08:10)

⁴ Leni Sriwat, Siswi kelas X MA Al-Qadiry, Wawancara Langsung, (Ruang Guru MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 23 Oktober 2019. Jam 08:10)

Hal yang serupa pula disampaikan oleh seorang siswi yang bernama arini yang merupakan salah seorang siswi kelas X sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi bak kurang setuju mengenai pernikahan dini tersebut bak, walaupun terkadang masih ada beberapa orang yang menganggap lumrah tentang hal tersebut, namun tidak dengan saya. Saya berfikir bahwasanya pernikahan dini itu besar dampaknya terhadap saya pribadi serta terhadap pasangan saya. Karena orang yang menikah dini itu bak menurut saya harus siap dari segala sisi baik dari sisi fisik dan juga dari segi mental. Selain itu bak kalo menikah diusia muda besar resikonya setelah menikah bak, karena apa karena biasanya waktu yang mereka gunakan untuk mrngenyam pendidikan yang lebih tinggi malah mereka gunakan untuk mengurus keluarga, ya bisa dikatakan mereka terkadang belum siap dengan hal tersebut tapi orang tua mereka terkadang memaksa untuk menikah sehingga mereka tidak ada pilihan lain kecuali menerima keputusan dari orang tuanya.”⁵

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi, sesuai pengamatan diketahui bahwa guru BK MA Al-Qodiri Sentol melaksanakan Layanan Konsultasi terhadap siswi Kelas XI, layanan konsultasi yang dilaksanakan bertepatan tentang pernikahan dini.⁶

Ada tambahan dari bapak Wedi selaku guru BK,

Mereka terkadang beranggapan bahwa jika anak perempuan yang sudah dikategorikan dewasa oleh mereka belum ada yang memintangnya mereka merasa khawatir mengenai omongan oleh masyarakat sekitarnya, sebagian dari orang tua merasa takut jika anaknya dikatakan perawan tua, sehingga mereka berfikir bahwa menikahkan anaknya diusia yang mereka anggap dewasa merupakan salah satu jalan untuk tidak mendapatkan omongan tersebut oleh masyarakat sekitar. Namun mereka tidak berfikir bahwa dampak apa yang akan terjadi ketika anaknya telah menikah, sebagian dari mereka masih kurang mengetahui bahwa secara psikologis mereka masih belum bisa dikategorikan pada anak yang sudah dewasa. Sebenarnya tidak hanya itu saja yang bisa

⁵ Siti Arini, Siswi kelas X MA Al-Qadiry, Wawancara Langsung, (Ruang Guru MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 23 Oktober 2019. Jam 10:10)

⁶ Observasi, Ruang BK, pada tanggal 19 Oktober 2019.

menyebabkan pernikahan dini tersebut terlaksana, terdapat beberapa faktor juga yang bisa mempengaruhi hal tersebut baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Sebagai guru BK disini tugas saya hanya bisa memberikan arahan serta masukan terhadap seluruh siswa yang ada disini agar bisa berfikir lebih positif lagi dalam melangkah, serta bisa mengambil keputusan terbaik dalam kehidupan mereka. kategori anak yang sudah dewasa. Sebagaimana saya selaku guru BK sudah memberikan arahan serta motivasi terhadap mereka untuk tidak mengambil keputusan yang sangat berdampak terhadap masa depannya”⁷

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, tidak lupa peneliti menganalisa dokumen berupa Daftar Pemberian Layanan. Di dalam daftar pemberian layanan ini sebagai arsip guru BK untuk dijadikan laporan tahunan. Bahwa guru Bk memang melaksanakan layanan kegiatan terhadap siswanya.⁸

Setelah melihat dari berbagai pernyataan beberapa narasumber dapat saya katakan bahwa fenomena tentang pernikahan dini ini merupakan hal yang lumrah bagi sebagian masyarakat, terutama masyarakat yang masih berfikir awam tentang masalah pernikahan dan masalah perjudohan. Namun ada juga sebagian masyarakat yang berfikir modern atau berfikir etis dan logis serta matang untuk menikahkan anaknya pada usia dini ini. Dalam fenomena pernikahan dini di MA Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan kerap sekali setiap tahunnya terutama dari tahun 2010-2016 terjadi pernikahan dini 2 sampai 3 orang siswi MA Al-Qodiry, pada tahun berikutnya setelah diberikan pemahaman terhadap siswa atau siswa terutama kedua orang tuanya sudah mulai

⁷ Bapak Agus Wedi, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (Ruang BK MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 02 November 2019)

⁸ Analisa Dokumen, Berupa Daftar Pemberia Layanan Siswa, pada Tanggal 2 November 2019.

berkurang angka pernikahan di usia muda. Dalam pemberian pemahaman ini guru BK MA Al-Qodiry melakukan layanan konsultasi terhadap siswa khususnya kedua orang tua siswa.

Bahwa fenomena tentang pernikahan dini ini merupakan hal yang lumrah bagi sebagian masyarakat, terutama masyarakat yang masih berfikir awam tentang masalah pernikahan dan masalah perijodohan. Namun ada juga sebagian masyarakat yang berfikir modern atau berfikir etis dan logis serta matang untuk menikahkan anaknya pada usia dini ini. Dalam fenomena pernikahan dini di MA Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan kerap sekali setiap tahunnya terutama dari tahun 2010-2016 terjadi pernikahan dini 2 sampai 3 orang siswi MA Al-Qodiry, pada tahun berikutnya setelah diberikan pemahaman terhadap siswa atau siswa terutama kedua orang tuanya sudah mulai berkurang angka pernikahan di usia muda. Dalam pemberian pemahaman ini guru BK MA Al-Qodiry melakukan layanan konsultasi terhadap siswa khususnya kedua orang tua siswa.

2. Bagaimana Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini di MA Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan

Pernikahan dini yang merupakan suatu hal yang terdengar lumrah di masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan yang masih berfikir awam tentang hal tersebut. Tentunya terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi latar belakang terjadinya pernikahan dini ini, baik dari hal yang bisa berasal dari individu sendiri maupun dari pihak keluarga. Tak hanya hal tersebut adat istiadat serta kebiasaan dari masyarakat sekitar

juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan di usia muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Busawir mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini sebagai berikut:

Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah bahwa faktor apa saja yang bisa menyebabkan serta yang bisa menjadi latar belakang terjadinya pernikahan dini tersebut sebagai berikut:

“Begini nak kalo kita berbicara mengenai faktor serta hal yang bisa menjadi latar belakang terjadinya pernikahan dini tentunya ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan pernikahan dini tersebut terlaksana baik dari faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut maupun faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut bisa berupa karena memang keinginan dari sang anak untuk melaksanakan pernikahan dini, namun menurut saya jarang anak itu memutuskan untuk melaksanakan pernikahan dini karena kemauannya sendiri tetapi pasti ada juga faktor eksternal yang bisa melatar belakangi terjadinya pernikahan dini tersebut. Misalnya faktor karena faktor ekonomi, kemudian bisa juga faktor karena adanya dorongan dari orang tua, kemudian bisa juga karena faktor pendidikan, serta juga karena adat istiadat serta kebiasaan dari masyarakat setempat, selain itu biasanya pernikahan dini tersebut juga terjadi karena faktor kecelakaan. Namun hanya di beberapa daerah saja yang masih berfikir awam tentang pernikahan dini nak.”⁹

Hal serupa pun disampaikan oleh bapak Agus Wedi yang merupakan Guru BK di MA Al-Qadiry sebagaimana kutipan wawancaranya berikut:

“Menurut saya faktor yang bisa melatar belakangi terjadinya pernikahan dini itu terdapat banyak yang bisa melatar belakanginya baik dari faktor dari dalam dirinya ataupun faktor dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam itu bisa berupa keinginan dari anaknya tersebut, bisa juga karena adanya dorongan dari kedua orang tuanya. Namun ada juga karena adanya faktor dari luar individu tersebut misalnya karena adanya faktor ekonomi dari keluarga, faktor pendidikan, serta terkadang

⁹Busawir, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (Ruang Kepala Sekolah MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 19 Oktober 2019. Jam 08:15)

juga karena adanya adat istiadat serta kebiasaan dari warga dan masyarakat setempat. Karena terkadang adat istiadat juga bisa mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya pernikahan dini. Selain beberapa faktor tersebut yang sering terjadi pada generasi muda saat ini terjadi karena faktor yang tidak di inginkan atau bisa disebut karena faktor kecelakaan.”¹⁰

Selain menanyakan kepada kepala sekolah beserta guru BK penulis juga menanyakan hal tersebut kepada salah seorang siswi yang bernama leni yang merupakan siswi kelas X sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Jika berbicara mengenai faktor yang bisa menyebabkan pernikahan dini bak menurut saya itu pasti ada bak faktor yang melatar belakanginya, bisa faktor dari dalam dirinya sendiri serta juga bisa faktor dari kedua orang tuanya bak. Tetapi terkadang orang tua juga terpengaruh karena adanya faktor dari luar juga bak yang mendukung anaknya untuk melakukan pernikahan dini. Serta terkadang masih ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai adat serta kebiasaan masyarakat terdahulu tentang pernikahan bak, misalnya ya bak ada masyarakat yang masih percaya bahwa kita tidak boleh menolak pinangan seorang laki-laki karena takutnya nanti sulit untuk mendapatkan jodoh. Sehingga hal tersebut memicu fikiran para orang tua untuk segera menikahkan anaknya.”

Selaras dengan hasil wawancara dengan arini yang merupakan teman sekelas leni yaitu siswi kelas X, sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya bak faktor yang bisa melatar belakanginya terjadinya pernikahan dini itu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi, tetapi terkadang faktor dari luar beserta lingkungan bisa menjadi pengaruh serta pemicu terjadinya pernikahan dini. Tetapi pasti terdapat beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi terjadinya hal tersebut, misalnya karena faktor ekonomi dari orang tua, faktor pendidikan serta faktor yang terkadang tidak di inginkan misalnya karena faktor kecelakaan. Nah faktor kecelakaan ini

¹⁰Agus Wedi, Guru BK, Wawancara Langsung, (Ruang BK MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 02 November 2019)

biasanya cenderung terjadi karena memang kesalahan dari individunya serta kurang pengawasan dari orang tua bak.”¹¹

Selain dari berbagai tanggapan dari narasumber di atas terdapat pula tanggapan dari seorang siswi yang bernama elisa siswi kelas XI sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut :

“jika ditanya mengenai faktor yang bisa melatar belakangi terjadinya pernikahan dini itu bak, tentunya tidak hanya dari satu faktor saja bak melainkan bisa dari berbagai faktor. Baik dari faktor yang memang berasal dari dalam diri individu tersebut misalnya karena kemauan dari individunya serta bisa juga karena adanya faktor dukungan dari orang tua. Selain hal tersebut faktor ekonomi juga bisa menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini, selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap individu untuk menikah dini. Kalo saya pribadi bak kurang setuju sama orang tua yang mendukung anaknya untuk menikah dini.”¹²

Hal serupapun disampaikan oleh seorang siswi yang bernama arini dia merupakan salah seorang siswi kelas X sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“menurut saya pribadi bak kalau berbicara mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini itu bisa dari berbagai faktor bak, baik dari faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor yang berasal dari dalam misalnya karena memang ke inginan dari individunya tersebut untuk melaksanakan pernikahan dini, selain itu juga bisa karena memang adanya dukungan dari kedua orang tuanya untuk menikahkan anaknya di usia dini bak. Selain dari faktor-faktor tersebut tentunya juga ada faktor lain yang bisa melatar belakangi terjadinya hal tersebut bak, misalnya faktor ekonomi keluarga, faktor pendidikan serta adanya kebiasaan adat istiadat setempat bak.”¹³

¹¹ Leni Sriwat, Siswi kelas X MA Al-Qadiry, Wawancara Langsung, (Ruang Guru MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 23 Oktober 2019. Jam 08:10)

¹² Elisa Nuriyanti, Siswi kelas XI MA Al-Qadiry, Wawancara Langsung, (Ruang Kelas XI MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 05 Oktober 2019. Jam 08:10)

¹³ Siti Arini, Siswi kelas X MA Al-Qadiry, Wawancara Langsung, (Ruang Guru MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 23 Oktober 2019. Jam 10:10)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan analisa dokumen berupa data diri siswa yang mengalami pernikahan dini. Diketahui bahwa mayoritas siswa yang mengalami pernikahan dini karena dari factor keluarga yaitu factor ekonomi.¹⁴

dari beberapa pernyataan nara sumber di atas penulis bisa mengetahui bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa melatar belakangi terjadinya pernikahan dini, bisa karena faktor yang berasal dari dalam individu tersebut misalnya karena faktor ekonomi yang menuntut pribadi tersebut harus melaksanakan pernikahan dini. Selain karena faktor ekonomi, faktor pendidikan juga bisa menjadi penyebab individu untuk melakukan pernikahan dini, serta faktor kecelakaan juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Selain dari faktor-faktor tersebut lingkungan serta adat istiadat dan kebiasaan dari masyarakat sekitar juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan pada usia muda.

Faktor yang bisa melatar belakangi terjadinya pernikahan dini, bisa karena faktor yang berasal dari dalam individu tersebut misalnya;

- a. Faktor ekonomi yang menuntut pribadi tersebut harus melaksanakan pernikahan dini. Faktor ekonomi ini memang kerap sekali menjadikan factor yang paling dominan dalam kehidupan khususnya kehidupan rumah tangga. Dari segi orang tua perekonomian dibawah standar, karena tuntutan mereka akan berfikir panjang atas apa tindakan yang dilakukannya, yang berdampak terhadap anak-anaknya, sehingga pernikahan dini di usia muda kerap sekali terjadi.

¹⁴ Analisa Dokumen, Berupa Data Diri Siswa, pada Tanggal 23 Oktober 2019.

- b. Faktor pendidikan juga bisa menjadi penyebab individu untuk melakukan pernikahan dini. Minimnya pengetahuan pendidikan akan menyebabkan seseorang tidak tahu akan apa yang dikerjakannya. Karena pendidikan adalah kunci dari segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh setiap manusia pada umumnya. Jika seseorang tidak memiliki pendidikan yang cukup maka nalar berfikirnya akan pendek.
- c. Faktor kecelakaan juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.
- d. Faktor lingkungan, karena tuntutan dari berbagai adat istiadat dan kebiasaan dari masyarakat sekitar juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan pada usia muda. Mereka terkadang beranggapan bahwa jika anak perempuan yang sudah dikategorikan dewasa oleh mereka belum ada yang meminangnya mereka merasa khawatir mengenai omongan oleh masyarakat sekitarnya, sebagian dari orang tua merasa takut jika anaknya dikatakan perawan tua, sehingga mereka berfikir bahwa menikahkan anaknya diusia yang mereka anggap dewasa merupakan salah satu jalan untuk tidak mendapatkan omongan tersebut oleh masyarakat sekitar.

3. Bagaimana Penerapan Layanan Konsultasi dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini Bagi Siswi di MA Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan

Layanan konsultasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dan juga konseli atau klien yang bertujuan agar konseli atau klien bisa memperoleh suatu

wawasan atau pengetahuan, pemahaman serta cara-cara yang perlu dilakukan untuk menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Dalam meminimalisir terjadinya pernikahan dini ini layanan konsultasi bisa menjadi salah satu alternatif yang bisa di gunakan agar individu tersebut bisa mendapat pengetahuan serta wawasan yang lebih luas sehingga mereka bisa berfikir lebih panjang dalam memutuskan suatu keputusan. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada guru BK yaitu bapak Agus wedi mengenai penerapan layanan konsultasi di MA Al-Qadiry sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai layanan konsultasi ini nak alhamdulillah di sekolah kami sudah berjalan sesuai prosedur yang sudah ada, alhamdulillah juga para siswa ada yang berkonsultasi dengan saya mengenai dunia pendidikannya, namun ada juga yang berkonsultasi di luar masalah pendidikan biasanya dalam hal ini siswa biasanya berkonsultasi masalah pasangan, maklum jika kita melihat para remaja di era ini menganggap bahwa berpacaran itu hal yang lumrah, namun saya memberikan arahan yang baik bagi siswa-siswi disini. Ada sebagian dari mereka ketika sudah berkonsultasi dengan saya merasa lebih baik karena sudah mendapat sedikit arahan serta katanya bisa memberikan pilihan dari masalah yang mereka hadapi.”

Setelah mendapat pemaparan dari bapak agus wedi di atas peneliti bisa mengetahui bahwa penerapan layanan konsultasi di MA Al-Qodiry sudah diterapkan. Kemudian peneliti menanyakan apakah ada hambatan dalam pelaksanaannya sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Jika berbicara hambatan bak tentunya ada beberapa hal yang bisa menjadi penghambat suatu layanan tersebut tidak terlaksana secara baik. Kalau disini bak hambatannya menurut saya itu yang pertama kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran Bimbingan dan Konseling itu sendiri, karena disini jam mata pelajarannya itu terbatas jadi untuk pelajaran bimbingan dan konseling tidak ada jam pelajaran. Jadi untuk penerapan layanan konsultasi disini terkadang siswanya yang datang sendiri menghadap kepada saya untuk berkonsultasi mengenai setiap permasalahan yang mereka

hadapi. Selain hal tersebut hal yang juga bisa menjadi penghambat berjalannya layanan konsultasi ini menurut saya yaitu kurangnya komunikasi antara siswa dan guru BK, maka dari itu saya selaku guru BK disini berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dengan tujuan agar siswa tidak merasa canggung ketika dia ingin menceritakan setiap permasalahannya. langkah konseling disini ada beberapa teknik ataupun langkah-langkah yang saya lakukan, yaitu *pertama*, menetapkan target klien yang akan diberikan layanan konsultasi, *kedua* menentukan jadwal pelaksanaan layanan konsultasi, hal ini karena takut mengganggu kegiatan pembelajaran klien di sekolah, untuk itu saya memilih waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan layanan konsultasi. *Ketiga*, mengatur posisi duduk klien, guna agar saat proses layanan kita bias lebih memperhatikan klien. *Keempat*, mengadakan penstrukturan, hal ini guna dalam proses layanan konsultasi berjalan teratur. *Kelima*, pelaksanaan layanan klien yang meliputi diskusi dan analisis tentang permasalahan klien. *Keenam*, kesimpulan dari permasalahan yang sudah dilaksanakan. *ketujuh*, pelaporan, sebagai tanda tertulis dan bukti bahwa saya sudah melakukan kegiatan konsultasi terhadap klien.¹⁵

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di Ruang BK, terdapat guru BK yang sedang melakukan proses pemberian layanan konsultasi terhadap siswinya. Dengan adanya layanan konsultasi siswa lebih bias terbuka terhadap permasalahannya.¹⁶

Disamping itu, peneliti juga menganalisa dokumen catatan guru BK saat proses pemberian layanan konsultasi, terdapat penstrukturan pelaksanaan layanan konsultasi, sehingga proses layanan konsultasi lebih teratur dan detail dalam membahas dan pengentasan permasalahan siswa.¹⁷

Melihat semua pemaparan dari narasumber diatas peneliti bisa mengetahui bahwa ada beberapa hal yang bisa menjadi penghambat untuk berjalannya suatu layanan. Menurut pemaparan narasumber diatas hal

¹⁵ Agus Wedi, Guru BK, Wawancara Langsung, (Ruang BK MA Al-Qadiry Sentol Pademawu: 02 November 2019)

¹⁶ Observasi, di Ruang BK, pada Tanggal 23 Oktober 2019.

¹⁷ Analisa Dokumen, Catatan Guru BK, pada tanggal 23 Oktober 2019.

yang bisa menjadi penghambat dalam penerapan layanan konsultasi adalah kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran bimbingan dan konseling selain hal tersebut kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa sehingga mereka merasa canggung untuk berkonsultasi dan menceritakan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga sebagai guru Bk bapak agus wedi berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga komunikasi dengan baik dengan para siswa sehingga dengan cara tersebut beliau merasa dekat dengan siswa sehingga mereka tidak ada rasa canggung untuk berkonsultasi dan menceritakan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Dengan permasalahan pernikahan dini guru BK memberikan layanan konsultasi dengan langkah-langkah seperti, menetapkan klien, menentukan jadwal, mengatur posisi duduk klien, mengadakan penstrukturan, pelaksanaan diskusi dan analisis permasalahan klien, kesimpulan dan pelaporan.

Yang bisa menjadi penghambat dalam penerapan layanan konsultasi adalah kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran bimbingan dan konseling selain hal tersebut kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa sehingga mereka merasa canggung untuk berkonsultasi dan menceritakan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga sebagai guru BK Bapak Agus wedi berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga komunikasi dengan baik dengan para siswa sehingga dengan cara tersebut beliau merasa dekat dengan siswa sehingga mereka tidak ada rasa canggung untuk berkonsultasi dan menceritakan setiap

permasalahan yang mereka hadapi. Dengan permasalahan pernikahan dini guru BK memberikan layanan konsultasi dengan langkah-langkah seperti,

a. Menetapkan klien,

Guru BK dalam menetapkan klien sesuai dengan permasalahan yang di hadapi klien, karena klien merupakan suatu objek utama dalam tindakan layanan konsultasi. Dalam penetapan klien dalam masalah atau pemberian pemahaman tentang pernikahan dini guru BK bekerja sama dengan wali kelas atau guru mata pelajaran yang lain, guna untuk lebih mudah guru BK mendapatkan informasi tentang klien tersebut.

b. Menentukan Jadwal,

Langka selanjutnya yaitu menentukan jadwal pelaksanaan layanan konsultasi terhadap siswa ataupun klien, guna untuk tidak mengganggu siswa ataupun klien dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Untuk itu guru BK MA Al-Qodiry melaksanakan layanan konsultasi ini di waktu jam istirahat ataupun di kelas kosong dalam artian tidak ada mata pelajaran pada hari itu.

c. Mengatur Posisi Duduk Klien,

Mengatur posisi duduk klien adalah suatu tindakan yang harus diperhatikan oleh guru BK pada umumnya, agar kita bisa tahu bagaimana keadaan klien dalam pelaksanaan layanan konsultasi yang sedang dilakukan oleh guru BK terhadap klien, guru BK tentunya dengan bentuk posisi klien bias memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi klien.

d. Mengadakan Penstrukturan,

Dalam penstrukturan ini dilakukan untuk memprogram pelaksanaan layanan konsultasi terhadap klien tersusun dan berjalan sesuai dengan apa yang ditargetkan.

e. Pelaksanaan Diskusi dan Analisis Permasalahan Klien,

Dalam pelaksanaan diskusi guru BK harus mempunyai keterampilan yang baik khususnya dalam pelaksanaan layanan konsultasi, semakin baik guru BK dalam diskusi beserta analisis atas permasalahan klien, maka klien bias lebih terbuka dengan permasalahannya, sehingga tujuan pelaksanaan layanan konsultasi tentang fenomena pernikahan sesuai dengan harapan dan tujuannya.

f. Kesimpulan

Setelah guru BK melakukan diskusi dan analisis tentang permasalahan klien, guru BK memberikan kesimpulan menyeluruh atas hasil yang sudah di dcapai dalam pelaksanaan layanan konsultasi.

g. Pelaporan

Pelaporan ini digunakan sebagai arsip dan dokumen terhadap lembaga/sekolah, bukti bahwa guru BK sudah pernah melakukan layanan konsultasi terhadap siswanya.

C. PEMBAHASAN

1. Fenomena Pernikahan Dini di MA Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan

Bahwa fenomena tentang pernikahan dini ini merupakan hal yang lumrah bagi sebagian masyarakat, terutama masyarakat yang masih berfikir awam tentnag masalah pernikahan dan masalah perjodohan. Namun ada

juga sebagian masyarakat yang berfikir modern atau berfikir etis dan logis serta matang untuk menikahkan anaknya pada usia dini ini. Dalam fenomena pernikahan dini di MA Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan kerap sekali setiap tahunnya terutama dari tahun 2010-2016 terjadi pernikahan dini 2 sampai 3 orang siswi MA Al-Qodiry, pada tahun berikutnya setelah diberikan pemahaman terhadap siswa atau siswa terutama kedua orang tuanya sudah mulai berkurang angka pernikahan di usia muda. Dalam pemberian pemahaman ini guru BK MA Al-Qodiry melakukan layanan konsultasi terhadap siswa khususnya kedua orang tua siswa. Berbagai masalah dalam pernikahan, kompleksitas manusia hampir dialami semua ranah kehidupan manusia baik ekonomi, pendidikan, sosial. Sesuai faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di atas, berikut peneliti akan menjelaskan tentang dampak terjadinya pernikahan dini, menurut Undang-undang Republik Indonesia No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam bukunya Muhammad Is, DKK menerangkan ada beberapa dampaknya yang terjadi jika pernikahan dini dilaksanakan, seperti dalam aspek kesehatan reproduksi, aspek medis/biologis, aspek psikologis/mental dan aspek ekonomi.

a. Aspek Kesehatan Reproduksi

Wanita yang telah berhubungan seks sebelum usia 20 tahun, rawan terkena kanker leher Rahim.

b. Aspek Medis/Biologis

Jika terjadi kehamilan pada pernikahan di usia dini (usia ibu kurang dari 20 tahun) kondisi Rahim dan panggul belum berkembang

optimal mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu dan bayinya, perkembangan dan pertumbuhan fisik ibu terhenti/terhambat. Sementara itu resiko lainnya adalah;

- 1) Keguguran
- 2) Pre-eklamsia (tekanan darah tinggi, oedema, proteinurea)
- 3) Eklamsia (keracunan kehamilan)
- 4) Timbulnya kesulitan persalinan (persalinan lama)
- 5) Bayi lahir sebelum waktunya
- 6) Perdarahan
- 7) Cacat bawaan
- 8) Berat bayi lahir rendah (< 2.500 g)
- 9) Fistula Vesikovaginal (merembesnya air seni ke vagina)
- 10) Fistula Retrovaginal (keluarnya gas/tinja ke vagina)
- 11) Kanker leher Rahim
- 12) Kematian bayi karena ibu yang melahirkan dibawah 20 tahun lebih sering mengalami kelahiran *premature* yaitu lahir sebelum genap umur kandungannya.
- 13) Bayi mengalami cacat bawaan, baik fisik (ayan, kejang-kejang, ketulian dan kenutaan) maupun psikis (reterdasi mental/keterbelakangan mental).

c. Aspek Psikologis/Mental

Mental yaitu sesuatu yang berkaitan dengan akal, jiwa dan etika serta tingkah laku. Artinya, segala sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut merupakan bagian dari mental, seperti mudah lupa, malas

berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, serakah ataupun tidak bisa mengambil suatu keputusan yang baik dan benar bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Wanita yang menikah di usia dini (di bawah 20 tahun) secara mental belum siap menghadapi perubahan yang terjadi saat kehamilan, belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu dan belum siap menghadapi masalah-masalah rumah tangga yang seringkali melanda keluarga yang baru menikah karena masih dalam proses penyesuaian. Remaja yang menikah di usia muda pada umumnya belum memiliki kematangan jiwa dalam arti kemandirian berpikir dan berbuat. Maka dari itu kematangan jiwa bagi calon mempelai sangat diperlukan agar perkawinan dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

d. Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi berkaitan dengan kelangsungan hidup keluarga, terutama pada awal masa perkawinan. Mereka yang menikah usia muda pada umumnya belum memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup sehingga belum mampu mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang memadai pula. Penghasilan yang rendah mengakibatkan kurangnya fasilitas yang dapat disediakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, perumahan dan kesehatan bagi

anggota keluarga. Hal tersebut menimbulkan benih-benih keretakan dalam rumah tangga bahkan kegagalan rumah tangga.¹⁸

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di MA Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan

Pernikahan adalah salah satu perintah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyakut pria dan wanita calon mempelai saja, tetapi juga kedua orang tua kedus belah pihak, dan saudara saudaranya bahkan keluarga merka masing-masing. Faktor yang bisa melatar belakangi terjadinya pernikahan dini di MA-Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan sebagai berikut;

- a. Faktor ekonomi yang menuntut pribadi tersebut harus melaksanakan pernikahan dini. Faktor ekonomi ini memang kerap sekali menjadikan factor yang paling dominan dalam kehidupan khususnya kehidupan rumah tangga. Dari segi orang tua perekonomian dibawah standar, karena tuntutan mereka akan berfikir panjang atas apa tindakan yang dilakukannya, yang berdampak terhadap anak-anaknya, sehingga pernikahan dini di usia muda kerap sekali terjadi.
- b. Faktor pendidikan juga bisa menjadi penyebab individu untuk melakukan pernikahan dini. Minimnya pengetahuan pendidikan akan menyebabkan seseorang tidak tahu akan apa yang dikerjakannya. Karena pendidikan adalah kunci dari segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh setiap

¹⁸ Muhammad Is, hlm.. 12.

manusia pada umumnya. Jika seseorang tidak memiliki pendidikan yang cukup maka nalar berfikirnya akan pendek.

- c. Faktor kecelakaan juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.
- d. Faktor lingkungan, karena tuntutan dari berbagai adat istiadat dan kebiasaan dari masyarakat sekitar juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan pada usia muda. Mereka terkadang beranggapan bahwa jika anak perempuan yang sudah dikategorikan dewasa oleh mereka belum ada yang meminangnya mereka merasa khawatir mengenai omongan oleh masyarakat sekitarnya, sebagian dari orang tua merasa takut jika anaknya dikatakan perawan tua, sehingga mereka berfikir bahwa menikahkan anaknya diusia yang mereka anggap dewasa merupakan salah satu jalan untuk tidak mendapatkan omongan tersebut oleh masyarakat sekitar.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Is, DKK dalam bukunya berpendapat bahwa secara umum faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini, yaitu faktor budaya, faktor ekonomi, faktor teknologi, faktor pengetahuan dan faktor sosial. Berikut peneliti akan menjelaskan penyebab terjadinya pernikahan dini secara mendetail;

- a. Faktor Budaya

Ada anggapan di masyarakat bahwa lebih baik menikah muda daripada menjadi perawan tua. Sebagian lain masyarakat, terutama yang memahami agama secara sempit, menikahkan anak perempuannya begitu anak perempuan tersebut sudah mendapat menstruasi pertama

(*menarche*) pada usia 10-11 tahun karena khawatir si anak akan terlibat perbuatan zina.

b. Faktor Ekonomi

Pernikahan dini dilakukan untuk mengurangi beban pembiayaan hidup orang tua pada anak, karena setelah menikah terutama anak perempuan biaya hidupnya akan ditanggung oleh suami atau keluarga suami. Bahkan ada juga pernikahan dini dilakukan untuk memperlancar bisnis orang tua atau ada pula kasus pihak orang tua menikahkan anak wanitanya hanya sekedar untuk membayar hutang.

c. Faktor Teknologi

Saat ini, teknologi telah berkembang sedemikian pesatnya sehingga membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan remaja. Rasa ingin tahu dan ingin eksistensinya sebagai orang yang dewasa telah membuat mereka memanfaatkan telepon genggam berkamera untuk menyimpan foto porno dan merekam adegan yang belum seharusnya mereka lakukan. Hal-hal tersebut membuat remaja terjerumus dalam pergaulan bebas yang membawa dampak pada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan pernikahan di usia dini.

d. Faktor Pengetahuan

Akses internet yang semakin mudah dan murah membuat remaja dapat memperoleh berbagai macam informasi, dari mulai yang bernilai positif (misalnya perkembangan ilmu pengetahuan) maupun yang bernilai negative (misalnya yang bermuatan pornografi dan pornoaksi).

Informan yang nilainya negative membuat remaja merasa bahwa pergaulan bebas adalah suatu hal yang lumrah dilakukan, bahkan ada yang menilai itu sebagai tanda modernitas karena mengikuti yang terjadi di Negara-negara modern luar negeri.

e. Faktor Sosial

Masih banyak pula ditemui di daerah pedesaan adanya kesan bahwa wanita yang tidak segera menikah akan dipandang sebagai wanita yang tidak laku dan merupakan aib bagi keluarganya. Keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh orang tua maupun remajanya akan berakibat pada maraknya kasus pernikahan di usia dini.¹⁹

Dari penjelasan beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di atas, pernikahan usia dini tidak baik dilaksanakan sebelum batasan-batasan umur minimal yang telah ditentukan sesuai ketahanan tubuh seseorang berkembang dewasa. Hal itu akan berdampak terhadap kedua calon remaja (pria dan wanita). Pada hal ini sangatlah penting peran kedua orang tua dan masyarakat sekitar terutama aparat pemerintah memberikan sosialisasi dampak pernikahan jika dilakukan di usia muda.

3. Penerapan Layanan Konsultasi dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini Bagi Siswi di MA Al-Qodiry Sentol Pademawu Pamekasan

Layanan konsultasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang klien, disebut konsulti yang

¹⁹Muhammad Is, DKK, *Buku Panduan PLKB/PKB Dampak Perkawinan Usia Dini Bagi Keluarga*, (Surabaya: BKKBN Jawa Timur, 2009), hlm. Ibid. 10.

memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.²⁰ Sebagai guru BK Bapak Agus wedi berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga komunikasi dengan baik dengan para siswa sehingga dengan cara tersebut beliau merasa dekat dengan siswa sehingga mereka tidak ada rasa canggung untuk berkonsultasi dan menceritakan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Dengan permasalahan pernikahan dini guru BK memberikan layanan konsultasi dengan langkah-langkah seperti,

a. Menetapkan klien,

Guru BK dalam menetapkan klien sesuai dengan permasalahan yang di hadapi klien, karena klien merupakan suatu objek utama dalam tindakan layanan konsultasi. Dalam penetapan klien dalam masalah atau pemberian pemahaman tentang pernikahan dini guru BK bekerja sama dengan wali kelas atau guru mata pelajaran yang lain, guna untuk lebih mudah guru BK mendapatkan informasi tentang klien tersebut.

b. Menentukan Jadwal,

Langka selajutnya yaitu menentukan jadwal pelaksanaan layanan konsultasi terhadap siswa ataupun klien, guna untuk tidak mengganggu siswa ataupun klien dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Untuk itu guru BK MA Al-Qodiry melaksanakan layanan konsultasi ini di waktu jam istirahat ataupun di kelas kosong dalam artian tidak ada mata pelajaran pada hari itu.

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Cet.II*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2009). hlm. 253.

c. Mengatur Posisi Duduk Klien,

Mengatur posisi duduk klien adalah suatu tindakan yang harus diperhatikan oleh guru BK pada umumnya, agar kita bisa tahu bagaimana keadaan klien dalam pelaksanaan layanan konsultasi yang sedang dilakukan oleh guru BK terhadap klien, guru BK tentunya dengan bentuk posisi klien bias memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi klien.

d. Mengadakan Penstrukturan,

Dalam penstrukturan ini dilakukan untuk memprogram pelaksanaan layanan konsultasi terhadap klien tersusun dan berjalan sesuai dengan apa yang ditargetkan.

e. Pelaksanaan Diskusi dan Analisis Permasalahan Klien,

Dalam pelaksanaan diskusi guru BK harus mempunyai keterampilan yang baik khususnya dalam pelaksanaan layanan konsultasi, semakin baik guru BK dalam diskusi beserta analisis atas permasalahan klien, maka klien bias lebih terbuka dengan permasalahannya, sehingga tujuan pelaksanaan layanan konsultasi tentang fenomena pernikahan sesuai dengan harapan dan tujuannya.

f. Kesimpulan

Setelah guru BK melakukan diskusi dan analisis tentang permasalahan klien, guru BK memberikan kesimpulan menyeluruh atas hasil yang sudah di dcapai dalam pelaksanaan layanan konsultasi.

g. Pelaporan

Pelaporan ini digunakan sebagai arsip dan dokumen terhadap lembaga/sekolah, bukti bahwa guru BK sudah pernah melakukan layanan konsultasi terhadap siswanya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin dalam bukunya berpendapat bahwa ada enam tahapan yang harus ditempuh dalam melaksanakan layanan konsultasi diantaranya sebagai berikut :

- g) Perencanaan : Sesuai dengan tahapannya perencanaan merupakan tahapan yang paling awal dalam pelaksanaan layanan konsultasi. Dalam perencanaan ini terdapat beberapa kegiatan diantaranya, mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
- h) Pelaksanaan : Pelaksanaan merupakan tahapan kedua dalam layanan konsultasi dimana dalam pelaksanaan ini terdapat beberapa kegiatan diantaranya, menerima konsultasi, menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti, mendorong dan melatih konsulti untuk mampu menangani masalah yang dialami oleh pihak ketiga serta mampu untuk memanfaatkan sumber-sumber yang berkenaan dengan pembahasan masalah pihak ketiga. Selain itu pelaksanaan layanan konsultasi juga membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling serta melakukan penilaian segera.
- i) Evaluasi : Evaluasi merupakan tahapan ketiga dalam pelaksanaan layanan konsultasi, evaluasi merupakan penilaian hasil dari pelaksanaan

layanan konsultasi yang mencakup tiga aspek ranah yaitu, mengenai pemahaman (*undrestanding*) yang di peroleh dari konsulti, kemudian perasaan (*comfrot*) yang berkembang pada diri konsulti dan yang terakhir yaitu kegiatan (*action*) apa yang akan ia laksanakan setelah proses konsultasi berakhir. Berkenaan dengan operasionalisasi layanan konsultasi, penilaian yang perlu dilakukan adalah penilaian jangka pendek yang fokusnya adalah bagaimana konsulti melaksanakan hasil konsultasi guna menangani masalah pihak ketiga. Dengan perkataan lain penilaian disini difokuskan pada bagaimana keterlaksanaan hasil konsultasi dalam rangka mengatasi masalah pihak ketiga.

- j) Analisis Hasil Evaluasi : Analisis hasil evaluasi ini merupakan tahapan ke empat dalam layanan konsultasi. Dimana pada tahap ini yang dilakukan adalah menafsirkan hasil evaluasi yang berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti itu sendiri
- k) Tindak Lanjut : Tindak lanjut merupakan tahapan yang kelima dalam proses pelaksanaan layanan konsultasi, dimana dalam tindak lanjut ini yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta ,menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.
- l) Laporan : Laporan merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan layanan konsultasi, dalam tahapan terakhir ini kegiatan yang dilakukan meliputi tentang membiicarakan dengan konsulti tentang

laporan yang di perlukan oleh konsulti serta mendokumentasikan laporan layanan konsultasi.²¹

²¹ Tohirin, hlm. 186.